

**Pengaruh Bahasa Jawa Cilacap dan Bahasa Sunda Brebes
Terhadap Pencilan Bahasa (*Enklave*) Sunda
di Desa Madura Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap**

Hetty Catur Ellyawati

Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi, Universitas Semarang
Jl. Soekarno Hatta
Email: catur@usm.ac.id

Abstract

Enclave is the use of vocabularies that is different from the surrounding villages. The differences can be obtained by the influences of the other vocabularies from the nearest villages. The influences can be in morphological form, phonological or in lexical form. The aim of this research is to show that there are some influences in morphological, phonological and lexical forms in Sundanese language in Madura Village, Wanareja District from Javanese language in Cilacap and Sundanese language in Brebes. This research is library research because to collect the data, the writer used documents. To analyse the data, it is used Padan and Agih Method. The result of this research is that there are some influences happened in Sundanese Language in Cilacap village. The influence in lexicon is from the historical background of the village, while in phonetic, some sound changes are in assimilation, metathesis and anatixis processes. In morphology, the influent process is in reduplication, that are, reduplication and affixation. Thus, the conclusion of this research is Sundanese language in Madura Village, Wanareja District is influenced by languages nearest to the village.

Keywords: enclave, reduplication, morphological form, phonological form, lexical form

1. Pendahuluan

Cilacap adalah salah satu kabupaten yang masuk wilayah administratif provinsi Jawa Tengah. Daerah ini memiliki luas area 2.142,59 km² dengan kepadatan penduduk sejumlah 767 jiwa/km², terdapat 24 kecamatan yang terbagi dalam 15 desa dan kelurahan. Kabupaten Cilacap sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Brebes dan kabupaten Banyumas, di sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Banyumas dan kabupaten Kebumen, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, serta

kabupaten Ciamis dan Kota Banjar (Jawa Barat) di sebelah Barat¹. Karena letaknya itulah, maka di kabupaten Cilacap terdapat dua bahasa yang dipakai sebagai bahasa komunikasi sehari-hari oleh penduduknya. Dua bahasa tersebut adalah bahasa Sunda dan bahasa Jawa.

Bahasa Sunda dipakai oleh penduduk di daerah-daerah terutama di kecamatan-kecamatan yang berbatasan dengan Jawa Barat, seperti Dayeuhluhur, Wanareja, Kedungreja, Patimuan, Majenang, Cimanggu, dan Karangpucung.

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Cilacap

Hal ini menunjukkan bahwa pada masa lalu wilayah barat daerah ini adalah bagian dari wilayah Sunda.

Pencilan bahasa Sunda yang terdapat di daerah Cilacap inilah, terutama daerah Wanareja, yang akan menjadi kajian dalam paper ini.

1.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh bahasa-bahasa yang ada di sekitar desa Madura kecamatan Wanareja, yaitu bahasa Jawa Cilacap dan bahasa Sunda Brebes, dari aspek leksikon, fonetis dan morfologis

1.2. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, dimana data diambil dari sumber pustaka yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Analisis data menggunakan metode agih dan padan. Metode agih bila alat yang digunakan untuk menganalisis berada di dalam unit analisis, sedangkan metode padan digunakan, bila alat penentunya berada di luar².

Alat penentu dalam penelitian ini yang berada di luar bahasa adalah faktor lingkungan sosial yang mengelilingi suatu bahasa, yaitu faktor yang

mempengaruhi penggunaan bahasa Sunda di daerah Wanareja sebagai suatu daerah pencilan (enklave) di Cilacap. Sedangkan alat penentu di dalam bahasa adalah, unsur fonetik, maupun morfologi yang ada dalam kata yang digunakan oleh penduduk di desa Madura kecamatan Wanareja.

2. Kajian Pustaka

2.1 Enklave

Penelitian tentang enklave bahasa Sunda di daerah berbahasa Jawa pernah dilakukan oleh Nothofer (1977), Tim Fakultas Sastra Unpad Bandung (1982), Lauder (1990), wahya (1992) dan Nani Darheni, Balai Bahasa Bandung (2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Nani Darheni dari Balai Bahasa Bandung mendeskripsikan enklave di daerah Luwungbata kabupaten Brebes. Diungkapkan bahwa terdapat kantong (enklave) bahasa Sunda di daerah Brebes, tepatnya di desa Luwung bata yang kosakatanya, beberapa diantaranya terpengaruh oleh bahasa Jawa yang ada di daerah Brebes.

Kata "enklave" (*enclave*) berasal dari kata Perancis, *lingua franca* kosakata bidang diplomasi, yang aslinya berasal dari kata Latin *inclavatus* (artinya 'terkurung, terkunci')³.

² Sudaryanto (1993, 15-16)

³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Enklave>

Menurut Lauder (1990) enklave adalah penggunaan kosakata yang berbeda-beda dari desa-desa sekitarnya. Di kabupaten Cilacap, yang merupakan daerah yang memiliki dua bahasa yaitu bahasa Sunda dan Jawa, selain desa Wanareja, terdapat kantong-kantong bahasa Sunda lain yaitu di desa Dayeuhluhur, Cimanggu, Kedungreja, Patimuan, Majenang, dan Karangpucung. Tetapi, penelitian ini hanya akan fokus pada daerah Wanareja.

2.2 Fonem

Fonem adalah kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna (Muslich, 2008: 77-84). Terdapat beberapa hal yang bisa menjadi dasar analisis fonem, antara lain yaitu:

1. Bunyi-bunyi suatu bahasa cenderung dipengaruhi oleh lingkungannya.

Misalnya bunyi /nt/ pada ‘tinta’ dan /nd/ pada ‘tunda.’

2. Sistem bunyi suatu bahasa berkecenderungan bersifat simetris.

Misalnya selain ada bunyi hambat bilabial /p/ dan /b/ juga ada bunyi nasal bilabial /m/.

3. Bunyi-bunyi suatu bahasa cenderung berfluktuasi

Misalnya kata ‘papaya’ diucapkan /pepaya/, ‘semakin’ diucapkan /semangkin/, ‘sekadar’ diucapkan /sekedar/.

4. Bunyi-bunyi yang mempunyai kesamaan fonetis digolongkan tidak berkontras apabila berdistribusi komplementer dan atau bervariasi bebas.

Misalnya bunyi /k/ dan /ʔ/ adalah bunyi yang mempunyai kesamaan fonetis. Bunyi /k/ tidak pernah menduduki posisi bunyi /ʔ/ demikian juga sebaliknya.

5. Bunyi-bunyi yang mempunyai kesamaan fonetis digolongkan ke dalam fonem yang berbeda apabila berkontras dalam lingkungan yang sama atau mirip.

Misalnya bunyi /dari/ dan /tari/, /paku/ dan /baku/

2.3 Prosedur Analisis Fonem

Terdapat beberapa tahapan dalam menganalisis fonem menurut Muslich (2008: 84-91) yaitu:

- i. Mencatat korpus data setepat mungkin dalam transkripsi fonetis
- ii. Mencatat bunyi yang ada dalam korpus data ke dalam peta bunyi
- iii. Memasangkan bunyi-bunyi yang dicurigai karena mempunyai kesamaan fonetis
- iv. Mencatat bunyi-bunyi selebihnya karena tidak mempunyai kesamaan fonetis
- v. Mencatat bunyi-bunyi yang terdistribusi komplementer

- vi. Mencatat bunyi-bunyi yang bervariasi bebas
- vii. Mencatat bunyi-bunyi yang berkontas dalam lingkungan yang sama (identis)
- viii. Mencatat bunyi-bunyi yang kontras dalam lingkungan yang mirip (analogis)
- ix. Mencatat bunyi-bunyi yang berubah karena lingkungan
- x. Mencatat bunyi-bunyi dalam inventori fonetis dan fonemis, condong menyebar secara simetris
- xi. Mencatat bunyi-bunyi yang berfluktuasi
- xii. Mencatat bunyi-bunyi selebihnya sebagai fonem tersendiri

2.4 Proses Reduplikasi

Reduplikasi merupakan suatu proses dan hasil pengulangan suatu bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal (Kridalaksana, 1982: 13-144).

Reduplikasi menurut Zamzami (1993) dapat dikelompokkan menjadi reduplikasi morfemik, fonologi dan siktaktik.

Reduplikasi morfologis (morfemimis) merupakan reduplikasi yang berkaitan dengan bidang morfologi, yang hasilnya dapat berupa kata atau kata kompleks. Reduplikasi ini banyak dijumpai pada sebagian besar kata di

dunia. Proses-proses yang lazim ada pada jenis reduplikasi ini adalah proses afiksasi,

reduplikasi, suplesi, modifikasi, subtraksi, komposisi, derivasi zero, derivasi balik, suprafiks (Mattew, 1978).

Reduplikasi fonologis merupakan peristiwa reduplikasi yang dapat berupa pengulangan suku, atau suku-suku kata sebagai bagian kata. Contoh reduplikasi fonologis dalam bahasa Indonesia antara lain susu, pipi, sisi, kuku, kura-kura, kupu-kupu, biri-biri, betutu, cecunguk.

Reduplikasi sintaksis merupakan jenis reduplikasi gramatikal yang *input*-nya berupa leksem (atau disebut juga morfem), dan *output*-nya berupa klausa. Jadi reduplikasi ini menghasilkan klausa bukan lagi kata. Klausa di sini bukan dalam arti bentuk, melainkan dalam semantik, misalnya *Tua-tua masih mampu naik sepeda orang itu*. Kata *Tua-tua* berarti meskipun sudah tua atau walaupun sudah tua.

2.5 Kriteria Pemerian Reduplikasi

Menurut Zamzami (1993) terdapat beberapa kriteria atau tolak ukur dalam pemerian reduplikasi berdasarkan bentuknya. Kriteria-kriteria tersebut adalah: (a) Arah perulangan (b) bentuk perulangan (c) bentuk dasar.

a. Arah Perulangan

Reduplikasi dapat dikelompokkan menggunakan arah perulangan bentuk, artinya apakah letak bentuk ulangnya berada sesudah bentuk dasar (arah belakang) atau arah kanan atau dapat digunakan progresif.

Contoh reduplikasi progresif: berganti-ganti, meniru-niru, menari-nari, berpikir-pikir.

Contoh reduplikasi bentuk ulang berada sebelum atau mendahului: tarik-menarik, tolong-menolong, tumbuh-tumbuhan, iring-iringan.

b. Bentuk Perulangan

Berdasarkan bentuk perulangannya, reduplikasi dikelompokkan menjadi: reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian atau parsial dan reduplikasi variasi.

Dikatakan reduplikasi utuh jika bentuk perulangannya sama dengan bentuk dasarnya, misalnya orang-orang, pelaki-pelaku, sehat-sehat. Jika reduplikasi hanya dilakukan sebagian dari bentuk dasarnya, maka contohnya adalah:

meniru-niru, tarik-menarik, tumbuh-tumbuhan. Sedangkan jika perulangannya mengalami variasi perubahan fonem

(vokal dan atau konsonan) dari bentuk dasarnya, maka disebut sebagai reduplikasi variasi, misalnya bolak-balik, ramah-tamah, warna-warni, serba-serbi.

c. Bentuk Dasar

Yang dimaksud dengan bentuk dasar adalah bentuk apapun yang menjadi dasar pembentukan suatu bentuk lingual yang lebih besar melalui proses morfologis. Terdapat dua jenis reduplikasi pada kategori ini yaitu: reduplikasi bentuk dasar asal, contohnya pipa-pipa, balik-balik, warna-warni dan, reduplikasi bentuk dasar turunan atau jadian, contohnya pukul-memukul, memukul-mukul, berjalan-jalan, minum-minuman.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Deskripsi Enklave Bahasa Sunda di Desa Madura

Pencilan bahasa (enklave) di desa Madura kecamatan Wanareja meliputi aspek (a) leksikon, (b) fonologis, dan (c) morfologis. Berikut adalah data leksikon bahasa desa Madura:

No.	BSMW ⁴	BJC ⁵	BSB ⁶	Makna
1.	Taktak	Pund ^h a?	Taktak	Bahu
2.	Bitis	kɛmpol	bitIs	Betis
3.	Biwir	lambe	Biwir	Bibir
4.	Bulu mata	Idəp	Bulu mata	Bulu mata
5.	Kumis	gɔd ^h ɛg	kumis	Cambang
6.	Narigo	dad ^h a	harigu	Dada
7.	dagU?	janɣUt	Gadɔ?	Dagu
8.	Taraŋ	bat ^h uk	Taraŋ	Dahi
9.	Carəhan	Bam	Carəham	Geraham
10.	Tariŋ	Untu	gugusu	Gigi seri
11.	Sihuŋ	Suwul	Huntu susun	gigi yang bertumpuk
12.	Tangar	Mrɔŋɔl	Tɔŋgar	Gigi yang menonjol
13.	Gugusi	Gusi	gugusi	Gusi
14.	Jɛŋgɔt	Janɣut	Janɣɔt	Janggut
15.	ramɔ?	Jənti ^h k	Ramɔ	Jari
16.	Jariji	Jari manis	ciŋɣlr	Jari manis
17.	Ciŋɣlr	ənt ^h ik	ciŋɣlr	Kelingking
18.	tikɔrɔ	kəɔŋkɔŋan	tikɔrɔ?	Kerongkong
19.	Kɛlek	kɛlek	Kɛlek	Ketiak
20.	ləŋən	ləŋən	ləŋən	Lengan
21.	ɔmpɔŋ	ɔmpɔŋ	ɔmpɔŋ	Ompong
22.	ɔtak	Utək	Polo	Otak
23.	Piŋpiŋ	pupu	Piŋpiŋ	Paha

⁴ Bahasa Sunda Madura Wanareja (BSMW), Cilacap. Sumber Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995

⁵ Bahasa Jawa Adipala Cilacap (BJC) Sumber Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995

⁶ Bahasa Sunda Brebes (BSB). Sumber Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995

24.	Bokoŋ	bokoŋ	bobokoŋ	Pantat
25.	Paru-paru	Paru-paru	Paru-paru	Paru-paru
26.	Pipilis	təmpiliŋan	Pipilis	Pelipis
27.	Iga?	Iga	Tulaŋ təŋgoŋ	Rusuk
28.	Siku	sikut	Siku	Siku
29.	Kaka?	Kaka	Kakaŋ	Abang
30.	Uwa	uwa	uwa?	Abangnya ayah/ibu
31.	Adi?	Ad ^h i?	Mama?	Adik
32.	Mamaŋ	paman	Mama?	Adik laki2 ayah/ibu
33.	Bibi?	Bibi	Ibu	Adik prmn ayah/ibu
34.	Incu?	Putu	Incu	Cucu
35.	Teteh, cəcə	Mbəkayu	Teteh	Kakak perempuan
36.	cəkət	Jikut	ñəkət	Ambil
37.	Dasuh	əməŋ	Dasuh	Asuh
38.	Ayun	Diyun	ŋayun	ayun
39.	məcə	məcə	Maca	baca
40.	hud ^h aŋ	taŋi	hudaŋ	bangun
41.	micən	ŋisiŋ	ŋisiŋ	berak
42.	Ais	əmban	Ais	bopong
43.	Rayu	ŋrayu	Đolo?	Bujuk
44.	Đadikte	awaŋan	mancoŋak	congak
45.	Gantuŋ	gantuŋ	gantuŋ	gantung
46.	Đituŋ	milaŋ	milaŋ	hitung
47.	Letak	Dilat	Đaletak	Jilat
48.	ələk	ŋələk	ələk	telan
49.	Erek	arəp	Erek	akan
50.	Tadi	Mawu	Tadi	Tadi
51.	Baŋkəkan	Baŋkəkan	birIt	pinggul

Realisasi vokal pada bahasa Sunda Madura adalah:

Vokal			
	Depan Tengah Belakang		
Tertutup	I		u
Tengah	E	ə	O
Hampir Terbuka (ɔ)			(ɔ)
Terbuka		a	

Dan di bawah ini adalah tabel konsonan.

Konsonan					
	Bibir		Gigi		
			Langit ² keras	Langit ² lunak	Celah suara
Sengau	m	N		ɳ	
Letup	p b	t d	c	k g	
Desis		S			H
Getar/Sisi		l r			
Hampiran w			J		

a) Aspek leksikon

Dari 51 entri bahasa Sunda Madura Wanareja tersebut, terlihat bahwa terdapat pengaruh bahasa Jawa Cilacap dan bahasa Sunda Brebes pada bentuk

leksikal bahasa Sunda Madura Wanareja.

Pengaruh-pengaruh tersebut terlihat pada kata-kata berikut ini:

- 1). Pengaruh bahasa Jawa Cilacap terhadap Bahasa Sunda Madura

No.	BSMW	BJC	Makna
1.	Kɛɛk	Kɛɛk	Ketiak
2.	ləŋən	ləŋən	Lengan
3.	ɔmpɔŋ	ɔmpɔŋ	Ompong
4.	Bokɔŋ	Bokɔŋ	Pantat
5.	Uwa	Uwa	Abangnya ayah/ibu
6.	Mɔcɔ	mɔcɔ	Baca
7.	Gantuŋ	Gantuŋ	Gantung
8.	Baŋkɛkan	Baŋkɛkan	Pinggul

2) Pengaruh bahasa Sunda Brebes terhadap Bahasa Sunda Madura

No.	BSMW	BSB	Makna
1.	Taktak	Taktak	Bahu
2.	Biwir	Biwir	Bibir
3.	Bulu mata	Bulu mata	Bulu mata
4.	Kumis	Kumis	cambang
5.	Taraṅ	Taraṅ	Dahi
6.	Gugusi	Gugusi	Gusi
7.	cingIr	cingIr	kelingking
8.	Piṅpiṅ	Piṅpiṅ	paha
9.	Pipilis	Pipilis	pelipis
10.	Siku	Siku	Siku
11.	Teteh, cəcə	Teteh	Kakak perempuan
12.	Dasuh	Dasuh	Asuh
13.	Ais	Ais	bopong
14.	Gantuṅ	Gantuṅ	gantung
15.	ələk	ələk	telan
16.	Erek	Erek	akan
17.	Tadi	Tadi	Tadi

Banyak terdapat pengaruh bahasa Sunda Brebes terhadap bahasa Sunda Madura Wanareja, hal ini karena kedua daerah tersebut, yaitu Brebes dan Cilacap, pernah menjadi daerah yang dilintasi oleh Bujangga Manik⁷.

b) Aspek fonetis

Pada aspek fonetis, pengaruh bahasa Jawa Cilacap terlihat pada kata-kata sebagai berikut:

⁷ Bujangga Manik adalah Prabu Pakuan, seorang raja dari kerajaan Sunda, Pakuan Pajajaran yang memilih meninggalkan kerajaannya untuk menjadi resi dan melakukan perjalanan, salah satu daerah yang dilintasinya adalah kali Ci Pamali (Brebes).

No.	BSMW	BJC	Makna
1.	Iga?	Iga	rusuk
2.	Kaka?	Kaka	abang
3.	Adi?	Ad ^h i?	Adik
4.	Bibi?	Bibi	Adik prmn ayah/ibu
5.	Uwa	Uwa	Abangnya ayah/ibu
6.	otak	Utək	otak

Terjadi proses anaptiksis pada kata yang berakhiran suku terbuka /a/ dan tertutup /i/ pada leksikon bahasa Jawa Cilacap, misalnya pada kata ‘iga’, ‘kaka’, ‘adi’, dan ‘bibi’, yaitu proses penambahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi tertentu pada akhir kata.

Dari deret leksikal di atas, penambahan bunyi yang terjadi adalah

bunyi glotal stop /ʔ/. hal ini karena kata tersebut diadopsi bahasa Sunda Madura sama persis dengan kata dalam bahasa Jawa Brebesnya yaitu ‘uwa’

Terjadi proses asimilasi pada leksikon ‘Utək’ menjadi leksikon ‘otak’, yaitu perubahan bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau hampir sama.

Bunyi vokal tertutup belakang /u/ pada kata ‘Utək’ berubah menjadi bunyi vokal hampir terbuka belakang /U/,

penambahan glotal stop /ʔ/. sehingga leksikonnya berubah menjadi:

- Iga?
- Kaka?
- Bibi?

Terdapat pengecualian proses anaptiksis pada leksikon ‘uwa’. Meskipun kata tersebut berakhiran suku kata terbuka, tetapi tidak mengalami penambahan keduanya berposisi di belakang dan merupakan *suspiciour pair*, karena letaknya yang sama pada bagian lidah yang naik ketika bunyi tersebut diucapkan, yaitu bagian belakang lidah.

Demikian juga pada vokal tengah /ə/ berubah menjadi vokal terbuka tengah /a/, kedua vokal ini hampir sama karena sama-sama berposisi di tengah, oleh karena letaknya itu maka bunyi /a/ dan /ə/ merupakan *suspicious pair* dan dapat berasimilasi satu sama lain.

2). Variasi fonetis bahasa Sunda Madura

No.	BSMW	BSB	Makna
1.	Narigo	Harigu	dada
2.	dagU?	Gado?	Dagu
3.	Carehan	Careham	geraham
4.	Jengot	Jangot	janggut
5.	ramo?	Ramo	jari
6.	tikoro	tikoro?	kerongkongan
7.	Incu?	Incu	cucu

Variasi fonetis yang terjadi pada bahasa Sunda Brebes terhadap bahasa Sunda Madura adalah variasi asimilasi yaitu variasi karena proses perubahan bunyi dari bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau hampir sama.

Variasi ini terbagi dalam dua kelompok yaitu, kelompok vokal dan kelompok konsonan. Pada kelompok vokal terlihat pada fonem-fonem berikut:

- /o/ dan /u/ pada leksikon ‘narigo’ dan ‘harigu’
- /a/ dan /ɔ/ pada leksikon ‘dagU?’ dan ‘Gado?’
- /U/ dan /a/ pada leksikon ‘dagU?’ dan ‘Gada?’
- /ε/ dan /a/ pada leksikon ‘Jengot’ dan ‘Jangot’

Sedangkan variasi pada kelompok konsonan adalah sebagai berikut:

- /n/ dan /m/ pada leksikon ‘Carehan’ dan ‘Careham’

Pada kelompok vokal, terlihat pasangan bunyi-bunyi:

- /o/ dan /u/
- /o/ bunyi tengah, belakang
- /u/ bunyi tertutup, belakang

Karena sama-sama merupakan vokal yang terletak dibelakang itulah bunyi /o/ dan /u/ bisa berasimilasi pada leksikon ‘narigo’ dan ‘harigu’

- /a/ dan /ɔ/

/a/ dan /ɔ/ dalam *international phonetic alphabet* dimasukkan dalam kategori *rounded* atau bunyi terbuka, karena itu bunyi /a/ dan /ɔ/ dapat berasimilasi pada leksikon ‘dagU?’ dan ‘Gado?’

Variasi bunyi /a/ menjadi /U/ juga terlihat pada leksikon ‘Tangar’ dan ‘TUnggar’

- /U/ dan /a/

Demikian halnya dengan kedua bunyi ini /u/ dan /a/, pada *international phonetic alphabet* dimasukkan dalam kategori *rounded* atau bunyi terbuka, karena itu bunyi /u/ dan /a/ dapat berasimilasi pada leksikon ‘dagU?’ dan ‘Gada?’

- /ε/ dan /a/

/ε/ merupakan bunyi half rounded atau setengah terbuka

/a/ merupakan bunyi terbuka, kemiripan tersebut membuat /ε/ dan /a/ dapat berasimilasi pada leksikon ‘Jεngɔt’ dan ‘Jangɔt’.

Pada kelompok konsonan, terdapat bunyi /n/ dan /m/ pada leksikon ‘Carehan’ dan ‘Careham. Kedua bunyi ini /n/ dan /m/ dapat berasimilasi dan saling

menggantikan karena keduanya sama-sama merupakan bunyi sengau, walaupun letaknya berbeda, yaitu /n/ adalah dentis atau gigi sedangkan /m/ adalah bilabial atau bibir.

Variasi yang lain adalah variasi pembalikan urutan bunyi fonemis atau disebut metatesis. Variasi ini terlihat pada leksikon ‘Gadɔ?’ dan ‘dagU?’. Setelah mengalami proses asimilasi pada tataran vokal yaitu pada /a/ dan /U/ serta /ɔ/ dan /a/ proses selanjutnya adalah proses pembalikan urutan bunyi fonemis.

Pada leksikon ‘GadU?’, fonem ‘ga’ berasimilasi dengan bunyi /U/ sehingga menjadi ‘gU’ dan posisinya membalik secara diakronis dari fonem akhir menjadi fonem depan, sedangkan fonem ‘dɔ’ setelah berasimilasi dengan bunyi /a/ posisinya bergeser menjadi fonem kedua, sehingga leksikon ‘Gadɔ?’ menjadi ‘dagU?’.

c) Aspek morfologis

1) bahasa Jawa Cilacap terhadap bahasa Sunda Madura

No.	BSMW	BJC	Makna
1.	Gugusi	Gusi	Gusi
2.	Ayun	Diyun	Ayun
3.	ələk	ŋələk	Telan

Dalam morfologi bahasa Jawa, dikenal tiga macam proses morfologis, yaitu: afiksasi (imbuhan), reduplikasi (ulangan) dan komposisi (gabungan).

Pada tabel di atas, terdapat tiga leksikon bahasa Sunda Madura yang terpengaruh morfologi bahasa Jawa, yaitu:

- proses reduplikasi pada kata ‘gugusi’
- proses afiksasi yaitu prefiks pada kata ‘ayun’ dan ‘ələk’

Proses reduplikasi biasanya terjadi dengan adanya pengulangan suku kata tertentu, biasanya suku kata depan, sehingga membentuk kata baru yang maknanya sama dengan makna kata awalnya. Reduplikasi yang terjadi pada kata ‘gugusi’ adalah, kata ‘gusi’ dalam bahasa Jawa Cilacap, mengalami pengulangan atau reduplikasi suku kata depan yaitu fonem ‘gu’ sehingga menjadi ‘gugusi’ yang artinya sama dengan kata awalnya yaitu ‘gusi’.

Sedangkan proses resapan kata ‘Diyun’ dan ‘ηələk’ menjadi bahasa Sunda Madura tergolong unik, karena kata tersebut diserap setelah lepas dari proses

afiksasi, sehingga hanya kata dasarnya saja yang menjadi leksikal bahasa Sunda Madura. Prosesnya sebagai berikut:

- kata ‘ayun’ berasal dari leksikon Jawa ‘diyun’, sedangkan kata ‘diyun’ merupakan hasil afiksasi dari prefiks (morfem terikat) ‘di’ dengan kata (morfem bebas) ‘ayun’. Setelah bersama, kedua morfem ini seharusnya membentuk kata ‘diayun’ tetapi bunyi /a/ mengalami peluruhan, sehingga fonemnya menjadi ‘diyun’.
- kata ‘ələk’ berasal dari kata ‘ηələk’. Sedangkan kata ‘ηələk’ berasal dari prefiks (nasal) n- + ələk. gabungan dua kata ini seharusnya menghasilkan kata nələk, tetapi karena konsonan /n/ berasimilasi dengan vokal /ə/ dan muncul bunyi /g/ maka terjadi kata ‘ηələk’.

2) bahasa Sunda Brebes terhadap bahasa Sunda Madura

No.	BSMW	BSB	Makna
1.	Bokoŋ	Bobokoŋ	Pantat
2.	Ayun	Dayun	Ayun
3.	Letak	Daletak	Jilat

Seperti halnya pada leksikon Sunda Madura yang dipengaruhi oleh morfologi Jawa, maka leksikon Sunda Madura yang dipengaruhi oleh bahasa Sunda Brebes juga berasal dari proses reduplikasi dan prefiksasi.

Leksikon bahasa Sunda Madura yang berasal dari proses reduplikasi dan afiksasi bahasa Sunda Brebes juga hanya mengambil kata dasarnya saja. Dengan demikian, hal ini sama persis dengan apa yang terjadi pada leksikon bahasa Sunda Madura yang berasal dari leksikon bahasa Jawa Cilacap. Pada leksikon bahasa Sunda Brebes terdapat kata ‘bobokon’. Kata ini mempunyai kata dasar ‘bokon’ yang mengalami proses reduplikasi kata depan yaitu fonem ‘bo’. Kata dasar inilah yang kemudian diambil oleh bahasa Sunda Madura untuk menerangkan entitas yang sama.

Hal yang sama juga terjadi pada kata ‘ᵑaletak’. Kata ini merupakan hasil afiksasi dari kata ‘letak’ dan afiks (N-). Bahasa Sunda Madura juga hanya mengambil kata dasar ‘letak’ dari kata ‘ᵑaletak’ untuk mewakili entitas yang sama.

4. Kesimpulan dan Saran

Bahasa Sunda Madura sangat terpengaruh oleh bahasa-bahasa yang ada

di sekitarnya. Pengaruh itu meliputi aspek leksikal, fonetis dan morfologis.

Leksikon bahasa Sunda di desa Madura kecamatan Wanareja yang terletak di kabupaten Cilacap sangat terpengaruh oleh leksikon yang ada di daerah Cilacap dan Brebes. Pengaruh ini terjadi, salah satu faktornya adalah karena masa lalu, seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa kedua daerah yaitu Cilacap dan Brebes pernah menjadi bagian dari wilayah yang dilintasi oleh Bujang Manik. Pengaruh fonetis terlihat pada proses-proses perubahan bunyi yang ada terjadi pada fonemnya yaitu antara lain proses asimilasi, proses metatesis dan proses anatiksis.

Dalam aspek morfologi, bahasa Sunda Madura juga berkaitan erat dengan bahasa Jawa Cilacap dan bahasa Sunda Brebes melalui proses reduplikasi dan afiksasi. Pada proses afiksasi, bahasa Sunda Madura selalu mengambil kata dasar dari kata yang mengalami afiksasi sebagai leksikonnya

5. Daftar Pustaka

- Darheni, Nani. 2009. *Pencilan Bahasa (enklave) Sunda di Desa Luwung Bata Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes (BDB)*. Jakarta: KOLITA
- Lauder, Multamia Retno Mayekti Tawangsih. 1990. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di*

- Tangerang*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Matthews, P.H. 1978. *Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia*.
- Pike, K.L. 1978. *Phonemics: A Technique for Reducing Languages to Writing*. Canada: The University of Michigan Press
- Purwadi, dkk. 2004. *Tata Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Roarch, Peter. 1983. *English Phonetics and Phonology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: UGM Press.
- Zamzami. 1993. *Pemerian Wujud Reduplikasi Bahasa Indonesia*. DIKSI. No 2 Th. I Mei 1993.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Enklave>